

# UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN HJ. HANIAH MAROS SULAWESI SELATAN

Oleh: Abd. Muin M

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan  
Jl. MH Thamrin No. 06 Jakarta Pusat  
puslitbangpenda@yahoo.co.id

## Abstract

*The purpose of this paper is to reveal how the quality of education in this Islamic boarding school is, particularly related to education facilities, curriculum and strategies of education quality improvements. This study used the qualitative method. Findings of this study are: first, education infrastructure and facilities are relatively complete and adequate, which are supported by the atmosphere of the Islamic boarding school that is full of simplicity and modesty by habituation in implementing clean and healthy lifestyle. Second, the tafaqquh fi-al din (understanding of religion)-based curriculum compiled by the Islamic boarding school occupies the same degree (equal) to the curriculum prepared by the Ministry of Religious Affairs, so that both tafaqquh fi-al din (understanding of religion) studies and general studies have high electability, which is able to increase the quality of education and also generates interest and motivation of the people (parents) to put their children to the Islamic boarding school. Third, education in the Islamic boarding school has a strong independency because it is supported by substantial financial resources.*

**Keywords:** Pesantren, tafaqquh fi al-din, Independency, Quality

## Abstrak

*Tujuan tulisan ini untuk mengungkapkan bagaimana mutu pendidikan di pondok pesantren ini, khususnya berkaitan dengan sarana pendidikan, kurikulum dan strategi peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil temuan studi ini adalah: Pertama, sarana dan fasilitas pendidikan relatif lengkap dan memadai, ini didukung oleh suasana kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaan dengan pembiasaan menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Kedua, kurikulum yang berbasis tafaqquh fi-al din yang disusun oleh pondok pesantren ini menempati derajat yang sama (equal) dengan kurikulum yang disusun Kementerian Agama, sehingga baik kajian tafaqquh fi al-din maupun pelajaran umum memiliki electabilitas yang tinggi, hal ini mampu meningkatkan mutu pendidikan dan sekaligus membangkitkan animo dan motivasi masyarakat (orangtua) untuk memasukkan anaknya ke pesantren ini. Ketiga, penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren ini memiliki kemandirian yang kuat, karena didukung oleh sumber dana yang besar.*

**Kata Kunci:** Pesantren, bertafaqquh fi al-din, Berkemandirian, Bermutu

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal

30 ayat (4) pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren,... Ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal

Naskah diterima 15 Mei 2012. Revisi pertama, 1 juni 2012. Revisi kedua, 13 Juni 2012 dan revisi terakhir 23 Juni 2012

14 ayat (1) pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Hal ini secara eksplisit dengan tegas mengakui bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam dalam sistem pendidikan nasional sejajar dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, seperti sekolah. Tapi, kenyataan ini belum sepenuhnya disadari dengan baik oleh masyarakat yang berkecimpung dalam dunia pondok pesantren. Kemungkinan hal ini disebabkan, karena undang-undang ini masih bagaikan bayi, sehingga tidak sebanding dengan usia kelahiran pondok pesantren.

Tuntutan terhadap pondok pesantren yang lebih bermutu semakin mendesak, sebagai akibat dari ketatnya persaingan dalam dunia kerja yang serasi dengan kebutuhan *stakeholders* pondok pesantren, artinya "mutu" harus menjadi orientasi produk pendidikan. Karena itu, pondok pesantren yang tidak mengorientasikan pendidikannya pada pencapaian mutu, maka dapat dipastikan bahwa cepat atau lambat akan ditinggalkan oleh masyarakat. Sebaliknya, pondok pesantren yang konsisten menjadikan mutu pendidikan sebagai orientasi dan standar kualitasnya akan selalu dicari dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Respon pondok pesantren terhadap peningkatan mutu pendidikan dan perubahan-perubahan sosial yang berlangsung dalam masyarakat, sebenarnya mencakup empat hal yaitu: *pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pondok pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan vocational; *kedua*, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan penjenjangan; *ketiga*, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*; pembaharuan fungsi, dari fungsi pendidikan berkembang sehingga meliputi fungsi sosial.<sup>1</sup> Hal ini, menunjukkan

<sup>1</sup> Mujamil Qomar. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, h. 79

bahwa pondok pesantren telah melakukan perubahan yang dianggap tidak hanya mendukung kontinuitas pondok pesantren sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi santri seperti system penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas dan system klasikal. Perubahan ini pondok pesantren tetap berpegang teguh kepada kaidah "*al muhafadzatu 'ala al qadimi al shalih wa al akhdzu bi al jadid al aslah*", pondok pesantren tetap memelihara, menjaga dan mempertahankan tradisi dan tata nilai yang masih relevan, namun pada sisi lain secara selektif beradaptasi dengan pola baru yang dapat mendukung keberlangsungan sistem pendidikan pondok pesantren pada masa kini dan mendatang.

Sehubungan dengan itu, Mukti Ali mengemukakan, bahwa perkembangan pondok pesantren seyogyanya tidak diarahkan ke pola vertikal, melainkan lebih tepat jika bersifat horizontal, yakni memperluas jenis-jenis pendidikan menengah yang justru diperlukan bagi perkembangan masyarakat pada saat ini.<sup>2</sup> Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dengan ajaran Islam. Sistem pendidikan yang ambivalen mencerminkan pandangan dikhotomis yang memisahkan ilmu agama Islam dengan ilmu umum. Ini jelas tidak seirama dengan konsep ajaran Islam yang bersifat integral, sebab ajaran Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan antara urusan dunia dengan akhirat. Karena itu, apakah Pondok Pesantren Hj. Haniah ini mampu menyandingkan dengan mesra antara pendidikan keagamaan (*tafaquh fi al-din*) melalui berbagai kajian kitab kuning dengan pembahasan pelajaran umum melalui pendidikan formal (madrasah).

Dengan demikian, berbagai masalah yang dihadapi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam, sama sekali tidak menyebabkan pondok pesantren terkubur dan menghilang dari dunia pendidikan. Tapi, justru memicu ker-

<sup>2</sup> A. Mukti Ali. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. Jakarta: Rajawali Press. h. 47.

ja keras pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren Hj. Haniah ini untuk mengubah wajah pondok pesantren semakin tertata dengan menjadikan pendidikan pondok pesantren sebagai pendidikan berbasis *tafaqquh fi al-din*, berkemandirian dan bermutu. Memang tidak mudah untuk membangun pendidikan pondok pesantren yang semacam ini, tapi ketika faktor tersebut dijadikan orientasi dalam pendidikan, maka berbagai faktor yang mendukung untuk mencapainya selalu diupayakan dengan maksimal, seperti; sarana pendidikan, kurikulum, strategi peningkatan mutu pendidikan dan manajemen pendidikan. Namun, bagaimana faktor-faktor tersebut secara empirik belum diketahui dengan jelas, untuk itulah penelitian ini penting dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana sejarah berdiri, sarana pendidikan, kurikulum dan bagaimana strategi peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren ini? Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan memahami sejarah berdiri, sarana pendidikan, kurikulum dan strategi peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren ini.

### Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah: a) Sejarah berdiri, meliputi: pendiri, latar belakang pendirian, visi-misi dan perkembangan pondok pesantren, b) Sarana pendidikan, meliputi: jenis dan kondisi sarana pendidikan yang dapat menunjang proses pendidikan yang bermutu, seperti: ruang belajar, perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, masjid dan asrama, c) Kurikulum, meliputi: sumber materi pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran dan alokasi waktu yang disediakan dan digunakan dalam proses pembelajaran, dan d) Strategi peningkatan mutu pendidikan, meliputi: pendidik dan tenaga kependidikan, santri dan pendanaan operasional pendidikan.

## KERANGKA KONSEPTUAL

### Mutu Pendidikan

Berbagai pendapat berkaitan dengan mutu pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar, antara lain menurut Wahid mutu pendidikan pondok pesantren sangat terkait dengan visi-misi, tujuan, kurikulum, kepemimpinan yang harus disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Namun, pondok pesantren juga harus memelihara, menjaga dan mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, dalam arti tidak larut dengan modernisasi, tapi mengambil sesuatu yang dipandang bermanfaat untuk perkembangan mutu pendidikan pondok pesantren itu sendiri.<sup>3</sup> Dalam hal ini, pondok pesantren telah memasuki era globalisasi, artinya pondok pesantren bersedia atau tidak, harus berhadapan dengan kompetitor lainnya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif. Karena itu, pendidikan di pondok pesantren harus mampu menjembatani antara keilmuan yang dikembangkan di pondok pesantren dengan tuntutan globalisasi dan modernisasi, sehingga output pondok pesantren mampu memenangkan persaingan dengan output dari lembaga pendidikan lainnya, baik dalam bidang pendidikan keagamaan (*tafaqquh fi al-din*) maupun dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di samping itu, Umiarso dan Zazin mengemukakan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan dari konsumen pendidikan (santri, orang tua santri dan masyarakat).<sup>4</sup> Sejalan dengan pendapat ini Tilaar mengemukakan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memberdayakan outputnya,

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid. 2010. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, hh. 51–55.

<sup>4</sup> Umiarso & Nur Zazin. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. Semarang: Rasail Media Group, h. 173.

bukan diperdayakan oleh berbagai jenis sistem dan program. Juga suatu lembaga pendidikan memiliki kualitas tinggi apabila mempunyai akuntabilitas terhadap masyarakatnya.<sup>5</sup> Hal ini berarti semua program pendidikan yang ada dalam pondok pesantren accountable terhadap pemiliknya, ini tepat dilaksanakan di pondok pesantren, karena pondok pesantren adalah merupakan pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud mutu pendidikan dalam penelitian ini adalah jika orientasi mutu pendidikan di pondok pesantren yang meliputi input, proses dan output dapat terpenuhi dengan baik sesuai tuntutan kebutuhan baik santri, orang tua santri maupun masyarakat secara luas dengan melalui strategi peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis untuk meletakkan standar minimal yang harus ditempuh untuk mencapai mutu pendidikan, juga peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi kepada keterampilan hidup (*life skills*).

### Pondok Pesantren

Berdasarkan sosio-historis, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang telah berusia relatif tua lahir dengan tujuan untuk mengajarkan, menyampaikan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan misi awalnya (*tafaqquh fi al-din*). Dalam hal ini Dhofier mengemukakan bahwa ada lima elemen dasar dari tradisi pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> H. A. R. Tilaar. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, hh. 463 – 469.

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofier. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, h. 44.

Pendapat ini seirama dengan Zarkasyi dalam Amir Hamzah yang mengemukakan, bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>7</sup> Sedangkan Yacub berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pondok pesantren, selain melakukan tugas utama sebagai lembaga pendidikan keagamaan (*tafaqquh fi al-din*), juga terlibat secara langsung dalam kegiatan pembangunan yang terdiri dari berbagai bidang, seperti; bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi, sehingga beberapa pondok pesantren telah berhasil meningkatkan taraf kehidupan masyarakat sekitarnya.<sup>8</sup>

Begitupun Mukti Ali dalam Hasbullah mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat kyai (pendidik) yang bertugas mengajara dan mendidik santri-santri (peserta didik) dengan menggunakan masjid sebagai sarana untuk menyelenggarakan pengajaran dan pendidikan tersebut dan didukung pondok sebagai tempat tinggal (mukim) santri.<sup>9</sup> Juga menurut Ziemek pondok pesantren adalah lembaga multi-fungsional yang tidak hanya berkutat pada perkembangan pendidikan Islam semata. Namun, juga sangat berperan terhadap kemajuan pembangunan lingkungan sekitarnya.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seirama dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka terjadilah adaptasi struk-

<sup>7</sup> Amir Hamzah Wirosukarto. 1996. K. H. Imam Zarkasyi dari Gontor. Ponorogo: Gontor Press, h. 56.

<sup>8</sup> M. Yacub. 1985. *Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa, hh. 12 – 14.

<sup>9</sup> Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 24.

<sup>10</sup> Manfred Ziemek. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, h. 96.



tur dan pandangan dalam berbagai aspek kehidupan, di antara aspek tersebut adalah berkaitan dengan dunia pendidikan. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, pada satu sisi pondok pesantren harus mampu memelihara dan mempertahankan nilai-nilai *tafaqquh fi al-din* sebagai cirikhas dan karakter pendidikan pondok pesantren. Pada sisi lain, pondok pesantren harus beradaptasi dalam menerima pembaharuan sistem pendidikan yang merupakan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan modern.

Kaitannya dengan orientasi mutu pendidikan pondok pesantren, maka yang dimaksud pondok pesantren dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada elemen-elemen pondok pesantren di atas. Tapi, juga berbagai elemen utama lainnya yang mampu mewujudkan dan memperkuat *tafaqquh fi al-din*, kemandirian dan mutu pendidikan, antara lain; laboratorium bahasa, laboratorium komputer, perpustakaan, ruang pimpinan, ruang ustadz/ah, ruang tata usaha, aula (ruang pertemuan) dan semua elemen-elemen ini dikelola dengan sistem manajemen yang profesional dan dukungan oleh dana yang kuat. Selain itu, metode kajian kitab-kitab kuning dengan menggunakan sorogan, wetonan, bandongan dengan teknik pembelajaran halaqah dan musdzakarah diterapkan secara proporsional dan profesional.

## METODOLOGI PENELITIAN

Sasaran penelitian ini adalah Pondok Pesantren Hj. Haniah berdiri pada 2006, meskipun relatif baru, tapi memiliki beberapa aspek yang menarik untuk diteliti secara mendalam, antara lain; (a) santrinya cukup banyak (794 orang) dan setiap tahun jumlahnya meningkat dengan signifikan, semuanya tinggal di asrama (santri mukim), (b) umumnya pondok pesantren didirikan oleh kyai, tapi pondok pesantren ini didirikan oleh pengusaha, (c) umumnya pondok pesantren dipimpin oleh kyai yang sekaligus pendiri dan pemilik, tapi Pondok

Pesantren Hj. Haniah ini dipimpin oleh kyai yang bukan pendiri dan pemilik pondok pesantren ini, (d) umumnya pondok pesantren mengharapkan bantuan sarana, dana pendidikan dan bantuan lainnya dari pemerintah, misalnya dana BOS. Ternyata pondok pesantren ini tidak pernah menerima dana operasional pendidikan, dan tidak pernah mengajukan permohonan dana operasional pendidikan kepada pemerintah, sehingga semua pengadaan sarana dan dana operasional pendidikan ditanggung sendiri, padahal santrinya dibebaskan dari segala bentuk uang iuran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan alasan, antara lain: (1) untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui secara empirik, (2) memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif, (3) sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena apa adanya, (4) ingin memahami makna secara holistik tentang fenomena yang terjadi, dan (3) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan.<sup>11</sup>

Teknik pengumpulan informasi dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Informan penelitian ini adalah Pimpinan pondok pesantren, Kepala Bidang Pendidikan dan Kurikulum, Kepala Bidang Kesantrian, Kepala Tata Usaha, Ustadz/ah, Santri, dan Orangtua santri.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Informasi, sebagai berikut: a) Triangulasi metode, dalam hal ini informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, diuji dengan hasil observasi dan seterusnya, b) triangulasi sumber, informasi atau data tertentu yang telah diperoleh, ditanyakan lagi kepada informan yang

<sup>11</sup> Anselm Strauss & Juliet Corbin. 1988: *Basics of Qualitative Research*. Chicago, University of Chicago Press., h. 5.

berbeda antara informan dan dokumentasi, dan c) Triangulasi situasi, peneliti memperhatikan dengan cermat bagaimana penuturan seorang informan, jika dalam keadaan sendirian, dibandingkan penuturannya jika bersama-sama dengan orang lain.

Peneliti sebagai instrumen, maka teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data/informasi melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Peneliti merekam, mencatat, mengkaji, melakukan check and recheck, mengklasifikasi, serta mengembangkan dan mengabstraksi data/informasi yang diperoleh dari informan dan dokumen. Data/informasi yang dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen diolah, dianalisis dan dirumuskan secara induktif yang pada akhirnya menjadi hasil/temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Berdiri

Proses pendirian Pondok Pesantren Hj. Haniah dirintis oleh keluarga besar H. Bukhari HG<sup>12</sup> yang dipelopori oleh Drs. H. Muh. Hajar Arif Daeng Gassing<sup>13</sup> pada

<sup>12</sup>H. Bukhari adalah putra asli daerah ini yang dikenal sebagai dermawan dan pengusaha (CV. Anugrah Alam Jaya Suzuki Pratama) yang sukses mengembangkan usahanya ke seluruh wilayah Indonesia Bagian Tengah dan Timur. Beliau tidak hanya mendirikan dan menanggung seluruh dana operasional pendidikan Pondok Pesantren Hj. Haniah. Tapi, juga membangun sebagian besar masjid, dan membiayai sejumlah pondok pesantren dan madrasah swasta di Kab. Maros.

<sup>13</sup>Drs. H. Muh. Hajar Arif Daeng Gassing, juga putra asli daerah ini dan merupakan adik tiri dari Ibu Hj. Haniah (almarhumah) ibu kandung H. Bukhari. Beliau cukup lama menuntut ilmu di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru. Setelah banyak menimba ilmu dari pondok pesantren ini, beliau merantau ke Papua Jayapura dan mukim di daerah ini cukup lama dan sempat mengembangkan agama Islam di Papua. Pada tahun 2005 beliau kembali ke kampung halamannya dan mengajak keluarga besar H. Bukhari untuk bersama-sama merintis mendirikan pondok pesantren. Karena itu, pada tahun 2006 berhasil mendirikan pondok pesantren yang disepakati memberi nama "Pondok Pesantren Hj. Haniah". Nama pondok pesantren ini diambil dari nama

pertengahan Nopember 2005. Pendirian pondok pesantren ini dilatar belakangi oleh selain untuk menolong masyarakat (orang-tua) yang secara ekonomi tidak mampu, agar anak-anaknya bisa menuntut ilmu di pondok pesantren. Juga, situasi dan kondisi yang sedang berkembang pada saat itu, kini dan mendatang. Dalam hal ini, Kab. Maros merupakan salah satu daerah tingkat dua yang bertetangga dekat dan sekaligus merupakan daerah penyangga Kota Makassar sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan.

Kota Makassar merupakan pintu gerbang utama bagi wisatawan mancanegara di wilayah Indonesia bagian Tengah dan Timur, di mana wisatawan, khususnya para wisatawan mancanegara jelas membawa sikap dan perilaku liberalisme dan sekularisme, juga membongkang berbagai budaya yang cenderung sangat bebas dari nilai-nilai ajaran agama (Islam) atau moral, etika dan akses-akses negatif lainnya.

Begitu imperatifnya tantangan tersebut, sehingga kegagalan dalam mengatasinya, akan berarti berbagai budaya Barat yang secara ekstrim merobek-robek gaya hidup generasi muda di daerah ini yang penuh keikhlasan, kejujuran dan kesederhaan dalam berbagai aspek kehidupan akan menjadi individu-individu yang semata-mata mengutamakan kesenangan material (*hedonism*).

Sementara itu, masyarakat umumnya dan generasi muda khususnya di Kab. Maros tidak mungkin menghindari dampak tersebut. Karena itu, faktor yang sangat penting dan strategi adalah memperkuat benteng dan daya filter dari berbagai dampak tersebut, khususnya dampak negatif yang sangat deras. Untuk membangun ben-

kak tirinya dan juga merupakan ibu kandung H. Bukhari. Ini dimaksudkan semata-mata tidak untuk mengkultuskan Ibu Hj. Haniah (almarhumah). Tapi, dilakukan dengan niat yang ikhlas untuk mengenang dan melanjutkan cita-cita luhur almarhumah untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak-anak di daerah ini khususnya, dan umumnya untuk generasi umat Islam.

teng dan daya filter yang handal, kuat dan kokoh tidak lain adalah harus mendirikan lembaga pendidikan Islam berupa “pondok pesantren”, di mana pola hidup pondok pesantren yang penuh kesederhanaan, kejujuran, dan paling tidak menjauhkan pikiran, sikap dan tindakan materialistik.

Oleh karena itu, pondok pesantren sejak dari dahulu kala sampai sekarang sudah teruji dan diyakini kemampuannya untuk mendidik anak-anak menjadi beriman, bertakwa berakhlakul karimah, cerdas, jujur, amanah yang sekarang ini sudah mulai terkikis dan tergusur oleh derasnya dampak negatif budaya Barat yang melahirkan gaya hidup dan penghidupan kota-kota besar seperti Kota Makassar yang seakan-akan tidak lagi tertanam dan tumbuh nilai-nilai ajaran agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Meskipun, pondok pesantren perannya cukup sentral dalam menjaga dan memelihara keilmuan. Namun, bukan berarti pondok pesantren tidak terlepas dari kelemahan. Dalam pandangan Madjid pelaksanaan pola salafiyah di pondok pesantren secara kaku (*rigid*) merupakan kendala tersendiri. Karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan sosial, dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya.<sup>14</sup>

Dengan demikian, Pondok Pesantren Hj. Haniah dibuka pada tanggal 1 Maret 2006 yang dipimpin oleh KH. Mustafa Deku dengan memiliki 451 santri yang tersebar pada jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah Diniyah, selain mata pelajaran agama, juga difokuskan kepada pelajaran Tilawatil Qur'an, Qiraatul Qur'an, Tahfidz Qur'an dan Barzanji yang diasuh langsung oleh Usman Hawa dan Drs. H. Muh. Hajir Arif Daeng Gassing. Oleh karena pada saat

<sup>14</sup>Nurcholis Madjid. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren.... Op. Cit.*, h. 114.

itu, ternyata cukup banyak anak-anak usia tingkat pendidikan dasar dan menengah yang mendaftar dan sangat memungkinkan untuk membuka pendidikan formal (madrasah), maka pada saat itu (tahun pelajaran 2006/2007), juga membuka Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), sebab memang lokal/ruang belajar dan sarana pendidikan lainnya sudah tersedia.<sup>15</sup>

Berdasarkan latar belakang berdiri sebagaimana diuraikan secara singkat di atas, maka Pondok Pesantren Hj. Haniah dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam, memiliki visi terwujudnya generasi muda yang ahli agama, beriman, berakhlak mulia, terampil, produktif, mandiri dan berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan misinya, sebagai berikut: a) mengoptimalkan pemantapan pembinaan santri melalui pendekatan kekeluargaan dan kekerabatan, sehingga santri merasa aman, nyaman dan lebih bersemangat belajar, b) melaksanakan metode, strategi dan pendekatan pembelajaran yang mampu membentuk karakter santri yang beriman, berakhlakul karimah, percaya diri, terampil dan kompetatif dalam berbagai aspek kehidupan, c) mengembangkan muatan lokal potensial yang bernilai produktif dalam upaya kemandirian santri, d) meningkatkan tradisi keagamaan, seperti; membaca surat Yasin, barzanji, tahlilan, shalawat, shalattullael dan berbagai puasa sunnah sebagai upaya lebih menghidupkan tradisi kepesantrenan, e) meningkatkan pembahasan al Qur'an dan hadis melalui kajian kitab-kitab klasik, sehingga santri mampu menguasai pendidikan keagamaan (*tafaqquh fi al-din*) yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi dan modernisasi.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Wawancara dengan Kepala Bidang Kesantrian, tgl. 9 April 2011.

<sup>16</sup> Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Hj. Haniah, 2011.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa pondok pesantren ini telah meletakkan dasar-dasar pendidikan *tafaqquh fi al-din* yang berorientasi kepada mutu pendidikan untuk melahirkan santri yang berdaya saing dalam bidangnya. Hal ini hanya dapat diwujudkan dalam proses pendidikan yang bermutu pula, sehingga dapat melahirkan santri yang berwawasan luas, unggul dan profesional dan akhirnya menjadi suri tauladan yang diharapkan untuk kepentingan pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.

### Sarana Pendidikan

Pondok Pesantren Hj. Haniah mengalami kemajuan yang fenomenal, karena mendapat dukungan yang kuat dari pendirinya sebagai dermawan dan pengusaha yang sukses, sehingga pondok pesantren ini memiliki gedung dan berbagai fasilitas pendidikan yang relatif memadai dan layak untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan. Karena itu, pondok pesantren ini tidak lagi bisa sepenuhnya diasosiasikan dengan fasilitas fisik seadanya dengan asrama santri, karyawan dan ustadz yang penuh sesak dan tidak higienis.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumen tentang data sarana dan fasilitas pendidikan Pondok Pesantren Hj. Haniah tahun 2011, dapat diketahui bahwa sejak didirikan pada tahun 2006 sampai tahun 2011 pondok pesantren ini berdiri di atas tanah seluas 6 Ha dengan status sertifikat hak milik..

Ketersediaan sarana dan fasilitas pendidikan di Pondok Pesantren Hj. Haniah tidak lagi identik dengan kelembagaan pendidikan Islam yang terbelakang dan kumuh. Tapi, tampaknya pondok pesantren ini telah mengadopsi sarana dan fasilitas pendidikan yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya, di pondok pesantren ini ada ikhtiar untuk mempertemukan ajaran agama dengan sains. Dalam

hal ini, menurut beberapa santri di antaranya, Firdaus dan Muharram mengatakan bahwa ketersediaan sarana pendidikan di pondok pesantren ini sangat mendukung kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran, Karena, selain fasilitas pembelajaran cukup lengkap, juga ustadz/ah yang sebagian besar tinggal di asrama dalam lingkungan pondok pesantren, sehingga para ustadz/ah tersebut selama 24 jam selalu siap untuk membimbing santri yang mengalami masalah dalam pembelajaran, misalnya, ketika santri sedang belajar baik belajar berkelompok maupun sendirian dalam kamar, jika menemukan hal-hal yang belum jelas, maka dapat ditanyakan secara langsung kepada ustadznya.<sup>17</sup>

Kondisi sarana dan fasilitas pendidikan yang memadai tersebut, tentunya masyarakat menaruh harapan yang besar kepada pondok pesantren ini untuk menjadi salah satu agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Artinya, Pondok Pesantren Hj. Haniah diharapkan tidak hanya mampu dalam memainkan fungsi-fungsi kepesantrenannya, yaitu: 1). transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, 2). pemeliharaan tradisi Islam, dan 3). reproduksi ulama.<sup>18</sup> Karena itu, pendidikan yang ditanamkan dan dikembangkan di pondok pesantren ini lebih adaptif dan antisipatif terhadap berbagai kebutuhan tantangan zaman, sehingga diharapkan mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhannya.

Ketersediaan sarana pondok pesantren yang demikian ini, diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang tetap berorientasi kepada nilai-nilai ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-din*), se-

<sup>17</sup> Wawancara dilakukan di masjid pada tgl. 8 April 2011.

<sup>18</sup> Azyumardi Azra. 1997. *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, sebagai Pengantar Buku "Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan" oleh Nurcholis Madjid. Jakarta: Dian Rakyat, h. xxiii



hingga pada akhirnya, Pondok Pesantren Hj. Haniah dapat menjadi pusat penyuluhan kesehatan masyarakat, pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya dan seterusnya akan lahir berbagai pusat pelayanan masyarakat dari pondok pesantren ini.

### Kurikulum Pendidikan

Penyusunan kurikulum membutuhkan berbagai landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran mendalam. Landasan kurikulum yang dimaksud adalah landasan filosofis, psikologis, kultur dan sosial serta landasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1 ayat (19) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sehubungan dengan itu, Ketua Bidang Pendidikan dan Kurikulum mengungkapkan,<sup>19</sup> bahwa kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Hj. Haniah ini, adalah: *Pertama*, kurikulum yang disusun oleh Kementerian Agama. Kurikulum ini khusus diterapkan pada kegiatan intrakurikuler pendidikan formal (MTs dan MA) yang diselenggarakan di lingkungan pondok pesantren ini. *Kedua*, kurikulum yang disusun sendiri (pengasuh dan para guru/asatidz) pondok pesantren. Kurikulum ini, selain memuat budaya lokal dengan tujuan untuk memperkuat tradisi pesantren, juga untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat, seperti; membaca surat Yasin (yasinan), barazanji, tahlilan, shalawatan yang dilaksanakan di masjid setiap Kamis (malam Jum'at) ba'da shalat Maghrib yang

dilanjutkan ba'da shalat Isya yang dipimpin oleh ustadz Muh. Farid Fadly, kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri, kecuali santri perempuan yang dalam keadaan berhalangan.

Kurikulum yang disusun sendiri, juga memuat berbagai kajian kitab-kitab kuning dengan tujuan untuk lebih memperkuat dan mengembangkan fungsi-fungsi tradisional pondok pesantren. Sebab kajian kitab-kitab kuning adalah merupakan cirikhas dan karakter pondok pesantren, maka kajian kitab-kitab kuning di pondok pesantren ini tetap dipelihara, dipertahankan dan lebih dikembangkan.

Kajian kitab-kitab kuning yang diterapkan di pondok pesantren ini menggunakan metode sorogan dan bandongan. Dalam hal ini metode sorogan dilaksanakan di masjid, sedangkan metode bandongan (di pesantren ini lebih dikenal dengan *halaqah*) dilaksanakan di ruang kelas, yaitu ustadz menerangkan pelajaran dan para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan yang dianggap penting. Dalam kaitannya dengan metode sorogan, ustadz Jumain mengemukakan, bahwa bagi santri yang belum menguasai dasar-dasar ilmu alat (nahwu dan sharaf) akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kajian kitab-kitab kuning dengan metode sorogan, karena ilmu nahwu dan sharaf ini merupakan kunci utama untuk mengkaji kitab-kitab kuning dengan metode sorogan, maka ustadz selalu memotivasi kepada santri untuk lebih menyenangkan belajar dan memperdalam ilmu nahwu-sharaf dan kitab-kitab kuning dengan menanamkan konsep "barakah" yang diyakini oleh komunitas pondok pesantren ini. Ustadz Jumain ini merupakan salah seorang ustadz yang bertugas untuk membimbing santri dalam kajian kitab-kitab kuning mengungkapkan, bahwa metode sorogan memiliki kelebihan, antara lain; santri relatif cepat dalam mengkaji kitab-kitab, ustadz mudah mengevaluasi sejauhmana tingkat kemampuan setiap santri dalam memahami materi dari kitab tersebut, juga

<sup>19</sup>Wawancara dengan Ketua Bidang Pendidikan dan Kurikulum Pondok Pesantren Hj. Haniah Drs. H. Abd. Azis Zakaria, M.Pd, tgl. 9 April 2011.

ustadz dapat menanamkan berbagai nilai-nilai yang terkandung dalam kitab-kitab yang dikaji itu. Karena itu, metode sorogan intinya adalah menanamkan nilai-nilai kepada santri, sebab setiap santri memiliki kesempatan untuk belajar dan berdialog secara langsung dengan ustadz, hanya saja metode sorogan ini dapat memakan waktu yang relatif lama, sehingga sangat memerlukan kesabaran dan keuletan baik santri maupun ustadz.<sup>20</sup>

Adapun kitab-kitab kuning yang tercantum dalam kurikulum yang disusun sendiri oleh pondok pesantren ini, antara lain: Tafsir Jalalain, Ilmu Tafsir, Tanwir Qulub, Khazinatul Asrar, Fathul Qarib, Fathul Mu'in, Ilmu Nahwu (Mukhtasar Jiddan, Mutamimah, Awamil, Alfiyah Khudari, Qawaidul Lugatul 'Arabiyah, 'Imrithi, Qatrun Nada), Sharaf (Kitab Tasrif, Matan Kaylani, Nazham Maqsud), Ilmu Mantiq (Idahul Mubham, Sulam Munauraq, Syu'ban.), Kifayatul Akhyar, Baidayatul Mujtahid, Riyadhus Shalihin, Irsyadul 'Ibad, Kifayatul Awwam, Bulughul Maram, dan Jawahirul Kalamiyah.<sup>21</sup> Menurut Ketua Bidang Pendidikan dan Kurikulum,<sup>22</sup> kitab-kitab ini merupakan kitab-kitab yang populer diajarkan di pondok-pondok pesantren di Sulawesi Selatan, tapi beberapa tahun terakhir ini sejumlah pondok pesantren tidak memprogramkan kitab-kitab ini sebagai kajian yang wajib diikuti dan dikuasai oleh santri dengan berbagai alasan, antara lain; umumnya santri kurang termotivasi mengikuti kajian kitab-kitab kuning, kondisi ini lebih diperburuk lagi karena tidak ada ikatan secara formal bagi setiap santri dalam mengikuti kajian kitab kuning, misalnya tidak ada absensi, bahkan silabus materi kajian kitab-kitab kuning tidak terprogram dengan baik.

<sup>20</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 9 April 2011.

<sup>21</sup> Sumber: Dokumentasi (kurikulum) Pondok Pesantren Hj. Haniah tahun 2011.

<sup>22</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 9 April 2011.

Kajian kitab-kitab kuning di Pondok Pesantren Hj. Haniah, selain wajib diterapkan pada pendidikan non formal (Madrasah Diniyah), juga pada pendidikan formal (MTs dan MA) baik yang diselenggarakan dalam kelas maupun di masjid. Selain itu, kehadiran santri dalam kajian kitab-kitab kuning dan tingkat penguasaannya menjadi bahan pertimbangan yang sangat menentukan dalam kenaikan kelas dan kelulusan seorang santri. Karena itu, alokasi waktu kegiatan kajian kitab-kitab kuning di pondok pesantren ini seimbang dengan alokasi waktu dalam proses pembelajaran umum, seperti; IPA, IPS dan pelajaran umum lainnya. Ini dimaksudkan untuk lebih mengoptimalkan waktu yang tersedia, sehingga proses pembelajaran di pondok pesantren ini betul-betul diatur secara ketat (sangat disiplin dalam memanfaatkan waktu). Dalam hal ini, menurut beberapa santri di antaranya Lukman, Yassir dan Mawardi pada awalnya peraturan yang diterapkan dalam pondok pesantren ini memang dirasakan "sangat berat" karena sebelumnya (semasih tinggal bersama orangtua di kampung) mereka tidak pernah mengalami peraturan yang seketat di pondok pesantren ini. Tapi, setelah mereka tinggal beberapa bulan di pondok pesantren dengan penuh kesabaran dan ketabahan sambil mohon kekuatan kepada Allah SWT, akhirnya mereka merasakan nikmatnya menuntut ilmu dan tinggal di asrama pondok pesantren.<sup>23</sup>

Selanjutnya, Pimpinan Pondok Pesantren Hj. Haniah bersama pengurus lainnya menuturkan, bahwa berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, menunjukkan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam, jelas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Nasional. Hal ini berarti, bahwa pondok

<sup>23</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 11 April 2011.

pesantren sebagai benteng kekuatan moral bangsa memiliki peluang yang istimewa untuk lebih mengorientasikan mutu pendidikannya dalam rangka ikutserta mendedikasikan kehidupan bangsa.

Oleh karena itu, dari sejak berdiri pondok pesantren ini sampai sekarang menggunakan kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah (Kementerian Agama), khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan formal (MTs dan MA) di lingkungan pondok pesantren ini. Sedangkan, kurikulum yang disusun oleh pondok pesantren ini, umumnya mengandung dan mengangkat budaya lokal, sehingga posisinya mampu memperkuat dan memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat pada era globalisasi dan modernisasi.

Dengan demikian, pada dasarnya kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Hj. Haniah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu kurikulum yang disusun Kementerian Agama diperkuat dengan kurikulum lokal yang disesuaikan dengan kondisi kultur dan sosial setempat dan lebih ditekankan kepada segi fungsional, sehingga dapat dicapai tingkat relevansi yang tinggi antara pembinaan pendidikan dengan kebutuhan pengguna dalam masyarakat. Karena itu, semua jenjang pendidikan (formal dan nonformal) diberikan materi pelajaran tambahan (ekstrakurikuler). Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler, antara lain: kajian kitab-kitab kuning, tilawatil Qur'an, tahfidz Qur'an, nasyid, qasidah, latihan dakwah, shalawat, yasinan, barazanji, teater, kepramukaan, PMR, seni bela diri (pencak silat) dan berbagai keterampilan (*life skills*).<sup>24</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hj. Haniah dipimpin oleh ustadz/ah dan wajib diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren ini, selain untuk

<sup>24</sup> Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren dan beberapa pengurus yang diperkuat dengan dokumen dan observasi yang dilaksanakan pada tgl. 9 April 2011.

memperkuat kegiatan intrakurikuler, juga lebih diarahkan untuk pembentukan karakter (*character building*) para santri, di mana karakter merupakan pondasi yang harus ditanamkan sedini mungkin pada santri, sehingga karakter tersebut dapat berakar dan tumbuh dengan kokoh pada diri anak yang pada akhirnya anak tersebut memiliki benteng yang kuat untuk membendung dan memfilter berbagai dampak negatif globalisasi dan modernisasi yang telah merambah ke berbagai aspek kehidupan.

Oleh karena itu, dalam pondok pesantren ini kehidupan santri diatur menurut peraturan (jadwal kegiatan). Sejak santri mulai bangun tidur, para santri dididik untuk mengikuti peraturan jam bangun, agar terbiasa melaksanakan shalat lael atau shalat tahajjud dan shalat shubuh berjama'ah, sampai waktu tidur yang ditentukan pada jam 23.30. Dalam hal ini, pendapat Lukman dan rekan-rekannya di atas, dapat diperkuat dengan pendapat santri-santri lainnya, misalnya Rugayyah dan Nuriah mengemukakan, bahwa bagi para santri baru peraturan seperti ini dirasakan berat dan sulit untuk dilaksanakan, sebab mereka mempunyai kecenderungan untuk bangun siang dan tidur terlambat. Tapi, setelah mereka melalui latihan selama sebulan atau dua bulan, akhirnya mereka terbiasa menyesuaikan dengan mudah dan dapat merasakan manfaatnya.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren Hj. Haniah telah memiliki kemampuan untuk meletakkan fungsi pondok pesantren pada kesiapan pondok pesantren itu sendiri dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan di bidang pendidikan yang seirama dengan tuntutan perubahan sistem pendidikan yang berorientasi kepada arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global dan tetap menjaga dan memelihara tradisi sistem pendidikan pondok pesantren. Hal ini, dapat dilihat bahwa

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan beberapa santri pada tanggal 9 April 2011.

sistem pendidikan pondok pesantren ini tidak pernah berhenti dalam mengadaptasi dan mengantisipasi tuntutan perkembangan pendidikan dengan tetap berpegang teguh kepada kaidah “*Al muhafadzatul ‘ala al qadimi al shalih wa al akhdu bi al jadid al ashlah*”. Karena itu, pondok pesantren meskipun pada awalnya dibangun sebagai pusat produk spritual, tetapi pada prinsipnya tidak berfikir secara absolut dan stagnan yang tidak menerima perkembangan dan tuntutan zaman. Akan tetapi, pondok pesantren terbuka dalam menerima perubahan zaman dengan memberikan nafas yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>26</sup>

Dengan demikian, Pondok Pesantren Hj. Haniah dalam merespon sistem pendidikan nasional, tetap memainkan fungsi-fungsi tradisional pondok pesantren, khususnya dalam memainkan tradisi keilmuan pondok pesantren (*tafaqquh fiddin*) melalui kajian kitab-kitab kuning dan tradisi-tradisi pondok pesantren lainnya, seperti; tahlilan, shalawatan, yasinan, barzanji dan sebagainya. Dalam hal ini, untuk merespon sistem pendidikan nasional Pondok Pesantren Hj. Haniah menyelenggarakan pendidikan formal (MTs dan MA) di lingkungan (kompleks) pondok pesantren. Dengan cara ini, menurut Azra pondok pesantren tetap berfungsi sebagai pondok pesantren dalam pengertian aslinya (*tafaqquh fi al-din*), yakni tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri (umumnya mukim) yang ingin memperoleh wawasan tentang ajaran Islam secara mendalam dan sekaligus merupakan madrasah yang diselenggarakan di lingkungan pondok pesantren.<sup>27</sup>

Sejalan dengan pendapat ini, pengurus Pondok Pesantren Hj. Haniah merespon sistem pendidikan nasional dengan menggunakan strategi “menolak dan mencontoh”. Dalam hal ini, “menolak” dalam arti bahwa tidak hanya sebagian besar santri yang

mukim. Tapi, semua santri wajib mukim di pondok pesantren. Sedangkan “mencontoh” dalam arti bahwa pondok pesantren ini tetap konsisten sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang memelihara, mempertahankan dan mengembangkan fungsi-fungsi tradisional pondok pesantren dengan mengkaji sejumlah kitab kuning dan berbagai tradisi pondok pesantren lainnya.

Pondok Pesantren Hj. Haniah yang sejak berdiri menyelenggarakan pendidikan formal (MTs dan MA), berarti pondok pesantren sebagai bentuk sistem tradisional mulai berubah dari yang konvensional mulai beranjak kepada bentuk sistem persekolahan. Dalam hal ini, menurut Mansur bahwa adanya sistem persekolahan di lingkungan pondok pesantren tidak dengan serta merta melanggar sistem kelas bandongan yang selama ini dikenal kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang tetap harus diajarkan oleh pengasuh (kyai) pondok pesantren. Pengajian sistem bandongan ini, biasanya disampaikan setelah shalat rawatib. Tapi, jumlah santri di pondok pesantren semakin bertambah banyak, maka pengajian kitab-kitab kuning pun bersifat massal dan sama sekali tidak meninggalkan metode sorogan, di mana santri mengajukan bab-bab tertentu dari kitab-kitab kuning tersebut untuk dibaca di hadapan kyai.<sup>28</sup> Ini berarti, bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren, meski dalam prosesnya bersifat tradisional, tapi tidak pernah berhenti dalam melakukan inovasi pendidikan yang lebih baik dengan tujuan untuk melahirkan santri (output) yang dapat mempresentasikan pendidikan dengan mutu tinggi.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Hj. Haniah sejak awal berdiri cukup adaptif dan antipatif terhadap berbagai perubahan dengan persetujuan bersama (mufakat) untuk menemukan pola yang dipandang cukup strategis dan efektif dalam meng-

<sup>26</sup> Umiarso & Nur Zazin. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, Semarang: Rasail Media Group, h. 56.

<sup>27</sup> Azyumardi Azra. 1997. *Op. Cit.*, h. xxi

<sup>28</sup> Mansur. 2004. *Moralitas Pesantren: Meneguh Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insani Press, h. 9.



hadapi gelombang globalisasi dan modernisasi yang semakin deras dan berdampak luas. Tapi, adaptasi dan antisipasi tersebut dilakukan pondok pesantren tanpa mengorbankan esensi dan faktor-faktor yang mendasar dalam eksistensi pondok pesantren ini. Karena itu, pondok pesantren ini selalu berupaya merekonstruksi sistem pendidikannya agar tetap relevan dan survive. Tapi, sesungguhnya dalam merekonstruksi sistem pendidikan tersebut selalu berpegang tegguh kepada kaedah "*al muhafadzatu 'ala al qadimi al shalih wa al akhdzu bi al jadid al aslah*", Artinya, ketika pondok pesantren ini melakukan rekonstruksi sebagai konsekuensi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka aspek *al ashlah* menjadi prinsip yang harus dipegang teguh.

### Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

#### *Pendidik (Ustadz)*

Peningkatan kualitas komponen-komponen sistem pendidikan telah terbukti lebih berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah komponen yang bersifat *human resources*. Hal ini dapat dipahami dari kenyataan, bahwa komponen yang bersifat *material resources* tidak dapat bermanfaat secara maksimal tanpa adanya dukungan komponen yang bersifat *human resources*.

Komponen sistem pendidikan yang bersifat *human resources* dapat digolongkan sebagai pendidik (guru/ustadz). Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I Pasal 1 ayat (6) disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Selain itu, dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan

Dosen, Bab I Pasal 1 ayat (1) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Bab IV Pasal 8 disebutkan, bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya, Pasal 9 disebutkan, bahwa kualifikasi akademik sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Selanjutnya pada Pasal 10 ayat (1) disebutkan, bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Berdasarkan data Pondok Pesantren Hj. Haniah,<sup>29</sup> dapat diketahui bahwa jumlah pendidik (ustadz/ustadzah) 32 orang. Dari segi jenis kelamin, terdapat sebagian besar (81,48 %) adalah laki-laki. Ini berarti, bahwa tingkat kehadiran mereka dalam menjalankan tugas di pondok pesantren cenderung lebih tinggi. Sebab, selain sebagian besar ustadz mukim di pondok pesantren, juga umumnya laki-laki tidak terlalu direpotkan dengan berbagai urusan keluarga, dibanding dengan perempuan. Karena itu, hal ini sangat mendukung proses pembelajaran di pondok pesantren ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Sementara itu, dari pendidikan terakhir (tingkat pendidikan), juga terdapat sebagian besar (74,07 %) telah berpendidikan sarjana (strata 1), bahkan terdapat sekitar 30 % ustadz/ah yang sedang melanjutkan studinya ke Program Pascasarjana dan pada saat

<sup>29</sup>Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Hj. Haniah, 2011

ini baru 2 ustadz yang sudah lulus (selesai) pendidikan strata 2. Ini menunjukkan, bahwa sebagian besar pendidik (ustadz/ah) di pondok pesantren ini telah memiliki kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008 tentang Guru.

Apabila pendidik (ustadz/ah) dilihat dari pengalaman mengajar (menjalankan tugas sebagai guru), juga terdapat sebagian besar, (85,19 %) telah memiliki pengalaman mengajar sekitar 5 tahun (sejak beridiri pondok pesantren ini). Hal ini sangat penting, mengingat bahwa guru yang berpengalaman dalam mengajar, jauh lebih professional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, jika dibanding dengan guru yang belum berpengalaman dalam mengajar. Artinya, ustadz/ah yang telah memiliki pengalaman mengajar (pengalaman minimal 5 tahun), cenderung jauh lebih mampu dan menguasai (professional) dalam mengajarkan (mengampuh) suatu mata pelajaran, meskipun ustadz/ah tersebut berasal dari disiplin ilmu yang berbeda dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Di samping itu, di pondok pesantren ini memiliki asatidz yang khusus untuk menangani pembelajaran (kajian) kitab-kitab kuning. Asatidz tersebut adalah Ust. Sanusi Mahmud, M.Ag, Ust. Hamzah Ahmad, S. Ag, ust. H. Abd. Salam, S.Pd.I, ust. Muh. Farid Fadli, S.Pd.I, ust. Jumain, MA dan ust. H. Idris A. Rahman, Lc. Hal ini menunjukkan bahwa kajian kitab-kitab kuning di pondok pesantren ini tidak diajarkan oleh sembarang ustadz, tapi tentunya para ustadz telah memiliki kualifikasi dan kompetensi yang tidak diragukan lagi dalam penguasaan pembelajaran kitab-kitab kuning. Karena para ustadz ini, selain cukup lama menimba ilmu di pondok pesantren, juga telah menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi, sehingga berbagai metode, strategi dan teknik pembelajaran mereka dapat menguasainya dengan baik.

Kajian kitab-kitab kuning di pondok pesantren ini, baik yang diselenggarakan di masjid maupun yang di ruang/kelas menggunakan metode pembelajaran bandongan dan sorogan. Dalam hal ini, pembelajaran kitab-kitab kuning yang diselenggarakan di masjid dilaksanakan setiap hari ba'da shalat Maghrib berjamaah dan kajian kitab-kitab kuning yang diselenggarakan di ruang kelas dilaksanakan ba'da Ashar sampai menjelang Maghrib.

Dengan demikian, kajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) di pondok pesantren ini tentu tidak terlepas dari suatu tuntutan di dalam memahami dengan baik ajaran-ajaran Islam yang sangat luas dan mendalam. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidik (ustadz/ah) di Pondok Pesantren Hj. Haniah umumnya telah memiliki kualifikasi dan kompetensi, sehingga dalam proses pembelajaran memiliki kemampuan yang handal untuk mewujudkan mutu pendidikan di pondok pesantren ini.

### Santri

Perkembangan jumlah santri di pondok pesantren ini dapat diketahui pada tabel berikut ini.

**Tabel 1: Jumlah Santri**

Jalur Pendidikan	Jenjang	2008/2009			2009/2010			2010/2011		
		L	P	Jl	L	P	Jl	L	P	Jl
Non Formal Pend. Diniyah	Ula'	50	30	80	56	35	91	63	47	110
Formal	MTs	129	97	226	142	103	245	153	133	286
	MA	60	52	112	65	47	112	68	49	117
Jumlah Santri Formal		189	149	338	207	150	357	221	182	403
Jumlah Santri Non Formal dan Formal		239	179	418	263	185	448	284	229	513

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Hj. Haniah, 2009, 2010 dan 2011.

Data di atas, menunjukkan bahwa pondok pesantren ini setiap tahun mengalami peningkatan jumlah santri, yaitu tahun 2009 sebanyak 418 santri dapat mengalami peningkatan pada tahun 2010 sehingga mencapai 448 santri, mengalami kenaikan 7,18 %, sedangkan pada tahun 2011 meng-

alami kenaikan lebih tinggi lagi, yaitu 513 santri (14,51 %) dan pada tahun 2011 ini jumlah santri (laki-laki dan perempuan) dapat mencapai 794 orang. Hal ini berarti bahwa pondok pesantren ini mampu memenuhi harapan masyarakat, ini salah satu indikasi bahwa pondok pesantren ini dapat memberikan pelayanan, khususnya pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama dalam mutu pendidikan santrinya. Sebab, kalau tidak mustahil setiap tahun jumlah santrinya mengalami peningkatan, bahkan santri-santrinya tidak hanya berasal dari daerah ini, tapi juga berasal dari hampir seluruh daerah di Sulawesi Selatan.

Di samping itu, data di atas menunjukkan bahwa santri yang mengikuti jalur pendidikan formal jauh lebih banyak, jika dibanding dengan jumlah santri yang mengikuti jalur pendidikan non formal (pendidikan diniyah). Artinya, masyarakat (orangtua santri) memiliki animo jauh lebih tinggi untuk memasukkan anaknya ke jalur pendidikan formal yang diselenggarakan di pondok pesantren ini. Hal ini menunjukkan, bahwa orangtua santri jauh lebih banyak yang menginginkan anaknya, selain belajar untuk lebih memperdalam pengetahuan agama, juga belajar pengetahuan umum, sebagaimana yang diajarkan pada jalur pendidikan formal. Sementara itu, hanya sebagian kecil masyarakat (orangtua) santri yang menginginkan anaknya hanya belajar dan memperdalam pengetahuan agama sebagaimana yang diajarkan pada jalur pendidikan non formal, yaitu hanya memperdalam pembelajaran Bahasa Arab dan pengetahuan agama Islam melalui kajian berbagai kitab kuning.

Meskipun demikian, baik jalur pendidikan non formal (Diniyah Ula), maupun jalur pendidikan formal (MTs dan MA) jumlah santri laki-laki jauh lebih banyak dari santri perempuan. Hal ini berarti, bahwa animo masyarakat masih cukup tinggi untuk memasukkan anaknya, terutama anak laki-laki untuk menuntut ilmu di pon-

dok pesantren ini. Karena itu, adanya jumlah santri laki-laki jauh lebih banyak dari perempuan dapat membantah terhadap orang yang berpendapat bahwa pondok pesantren sebagian besar santrinya adalah kaum hawa.

### *Pendanaan Pendidikan*

Selama ini, selain kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik yang sering menjadi permasalahan yang sulit dipecahkan oleh setiap pimpinan lembaga pendidikan, khususnya pendidikan di pondok pesantren, juga masalah pendanaan operasional pendidikan. Bahkan, masalah pendanaan operasional pendidikan sering menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan. Hal ini, tentu wajar saja sebab pendanaan operasional pendidikan termasuk salah satu komponen pendidikan yang turut menentukan tinggi dan rendahnya mutu pendidikan.

Namun demikian, Pondok Pesantren Hj. Haniah, sebagai lembaga pendidikan Islam faktor pendanaan operasional pendidikan tidak menjadi suatu permasalahan yang signifikan. Dalam hal ini, Ketua Bidang Administrasi dan Perlengkapan mengungkapkan,<sup>30</sup> bahwa sejak berdiri pondok pesantren ini, semua kegiatan yang berkaitan dengan dana operasional pendidikan, seperti; bayar rekening listrik, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan dan sebagainya seluruhnya ditanggung oleh pendiri pondok pesantren ini (Keluarga besar H. Bukhari HG). Pada saat ini, dana operasional pendidikan setiap bulan dapat mencapai sekitar Rp. 80 juta (delapan puluh juta rupiah). Pada hal, uang iuran setiap santri hanya Rp. 200 ribu (dua ratus ribu rupiah) perbulan, ini termasuk biaya makan tiga kali sehari (pagi, siang dan malam) dan biaya-biaya lainnya.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ketua Bidang Administrasi dan Perlengkapan Pondok Pesantren Hj. Haniah pada tgl. 9 April 2011.

Sementara itu, pada saat ini jumlah santri mencapai 794 orang, di antaranya terdapat sekitar 80 % santri yang dibebaskan dari segala uang iuran (gratis), santri-santri ini berasal dari keluarga yang tergolong ekonomi lemah. Tapi, orang tuanya sangat menginginkan agar anak-anaknya dapat diterima untuk menuntut ilmu di pondok pesantren ini. Karena itu, santri yang membayar uang iuran hanya sekitar 20 %, inipun terdapat sejumlah santri yang tidak lancar (setiap bulan) membayarnya, juga terdapat beberapa santri yang membayar iuran kurang dari Rp 200 ribu (dua ratus ribu rupiah), walaupun sudah ditentukan untuk membayar iuran sebanyak Rp 200 ribu/bulan, inilah kenyataan yang harus diterima dengan penuh kesabaran. Sebab, memang pada dasarnya pondok pesantren ini didirikan untuk menolong keberlangsungan pendidikan bagi anak-anak yang tidak mampu dalam bidang ekonomi. Tapi, anak-anak tersebut memiliki minat dan motivasi yang kuat untuk belajar, yang penting santri-santri tersebut rajin belajar tidak akan ditegur oleh pimpinan. Karena itu, pimpinan pondok pesantren ini tidak pernah menagih atau meminta uang iuran kepada santri yang tidak membayar sesuai ketentuan.

Pimpinan, para pengurus, asatidz/ah dan karyawan telah menyadari bahwa pondok pesantren ini bukan tempat untuk mencari dan memperoleh "uang". Tapi, pondok pesantren ini merupakan salah satu tempat untuk memperbanyak "pengabdian" melalui pengamalan berbagai kemampuan dan keterampilan (ilmu pengetahuan) yang telah dimiliki. Faktor ini yang selalu ditanamkan oleh Dewan Penasehat dan Pembina pondok pesantren ini kepada para ustadz dan karyawan. Dalam hal ini, tidaklah berarti bahwa para pengurus, asatidz/ah dan karyawan di pondok pesantren ini dalam menjalankan tugas dengan "semaunya" saja. Tapi, ternyata dengan pendekatan yang demikian ini, para pengurus, asatidz/ah dan karyawan dalam

menjalankan tugasnya penuh dengan disiplin dan tanggung jawab. Juga, tidaklah berarti bahwa para pengurus, asatidz/ah dan karyawan tidak membutuhkan "uang" untuk biaya hidup dan penghidupan keluarganya. Tapi, sesungguhnya mereka sangat membutuhkan biaya hidup yang layak dan ternyata segala kebutuhan hidup (biaya hidup) para ustadz/ah dan karyawan telah dipenuhi oleh pendiri pondok pesantren ini. Artinya, pondok pesantren ini telah memiliki sumber pendanaan yang kuat, sehingga pondok pesantren ini sangat mandiri dalam aspek pendanaan operasional pendidikan dan hal ini merupakan salah satu faktor utama yang dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Oleh karena itu, pendiri Pondok Pesantren Hj. Haniah (Keluarga besar H. Bukhari HG) sebagai penyandang dana utama, sangat memperhatikan tingkat kesejahteraan para pengurus, asatidz/ah dan karyawan. Tapi, faktor yang menjadi ukuran tingkat kesejahteraan, tidak semata-mata hanya diukur dan ditentukan oleh banyaknya "harta/uang/materi" yang dimiliki oleh mereka. Tampaknya, di sinilah letak keunggulan pondok pesantren ini, sehingga setiap tahun pelajaran selalu dibanjiri orangtua yang membawa anak-anaknya untuk dimasukkan menuntut ilmu di pondok pesantren ini.

Ketertarikan orangtua untuk memasukkan anaknya menuntut ilmu di pondok pesantren ini, tampaknya bukan semata-mata disebabkan oleh faktor persyaratan penerimaan santri baru tergolong "mudah dan gratis", (biaya pendaftaran semua jenjang pendidikan tidak dipungut biaya). Tapi, beberapa orangtua santri yang sempat diwawancarai oleh peneliti menyatakan, mereka sering mendengar cerita dari orangtua santri yang lebih duluan memasukkan anaknya ke pondok pesantren ini, dari cerita tersebut beberapa faktor yang menarik mereka untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren ini, antara lain; sarana prasarana dan fasilitas pendidikan lengkap



dan memadai, misalnya; anak-anak belajar menulis dengan komputer, lingkungan pondok pesantren bersih, anak-anak tinggal di asrama pondok pesantren, sehingga anak-anak tidak bebas berkeliaran, misalnya; ke toko-toko besar, anak-anak dibiasakan hidup secara sederhana, disiplin, jujur, dibiasakan shalat berjama'ah, shalat tahajjud, dibiasakan hidup mandiri, kalau anak sakit dibawa ke dokter oleh gurunya dan biayanya ditanggung oleh pondok pesantren. Selain itu, ijazah lulusan madrasah di pondok pesantren ini sama dengan ijazah madrasah di luar pondok pesantren, bahkan ijazah di pondok pesantren ini sama dengan ijazah lulusan di sekolah-sekolah umum, seperti di SMP dan SMA.

Di samping itu, guru-gurunya dalam membina dan mendidik sangat memperhatikan santri-santri, sehingga santri merasakan adanya terjalin hubungan kekeluargaan yang harmonis antara santri dengan guru-gurunya. Guru-guru di pondok pesantren ini tidak pernah membedakan antara santri perempuan dengan yang laki-laki, antara santri yang membayar iuran dengan santri yang bebas uang iuran, antara santri yang berasal dari daerah ini dengan santri yang berasal dari luar daerah ini, antara santri yang orangtuanya sering mengunjungi anaknya dengan santri yang jarang dikunjungi oleh orangtuanya dan sebagainya semua santri diperlakukan sama.<sup>31</sup>

Hasil wawancara dengan Kepala Tata Usaha<sup>32</sup> dapat diketahui, bahwa tingkat pendidikan umumnya orangtua santri hanya mencapai pendidikan dasar, bahkan di antaranya tidak tamat pendidikan dasar. Hal ini menyebabkan mereka tidak mampu bersaing untuk memperoleh pekerjaan yang layak di kota dengan penghasilan yang memadai, seperti; Kota Makassar dan kota-kota lainnya. Kalau pun ada yang me-

<sup>31</sup> Wawancara dengan beberapa orangtua santri, antara lain: Laratte, Subhana, dan Odding, pada tanggal 10 April 2011.

<sup>32</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 8 April 2011.

rantau, misalnya ke Malaysia, maka di sana pasti mereka bekerja dengan penghasilan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kondisi orangtua santri yang demikian ini, akhirnya mereka menyadari dan memilih berdomisili di pedesaan, sebab di desa masih terbuka beberapa jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, misalnya; bekerja di sawah, di kebun dan sebagainya jenis pekerjaan yang tidak terlalu banyak menuntut persyaratan yang formal dengan kemampuan dan keterampilan (keahlian) yang profesional.

Oleh karena itu, umumnya orangtua santri bekerja sebagai petani, bahkan petani tradisional dan di antaranya bekerja sebagai buruh tani (mengerjakan sawah, kebun atau tambak orang lain), sedangkan mereka hanya memperoleh beberapa bagian dari penghasilannya, tentu sesuai hasil kesepakatan bersama antara pemilik lahan (sawah, kebun atau tambak) dengan orangtua santri sebagai pekerja (buruh tani). Karena itu, penghasilannya hampir dapat dipastikan hanya cukup untuk di makan bersama keluarga, bahkan mungkin kurang. Karena itu, di pondok pesantren ini terdapat sekitar 80% santri yang dibebaskan dari segala uang iuran, sebab mereka berasal dari keluarga yang secara ekonomi tergolong kurang mampu.

Meskipun demikian, sejak berdiri pondok pesantren ini tidak pernah meminta, menerima dan memanfaatkan bantuan atau biaya operasional pendidikan dari pemerintah, baik dari dana Bantuan Operasional Madrasah (BOM) dan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) pada hal di pondok pesantren ini terdapat sekitar 80% santri berasal dari keluarga miskin, maupun dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang pada awalnya dikelola oleh Kementerian Pendidikan Nasional, meskipun pemerintah menawarkannya. Karena memang sendiri pondok pesantren ini tidak bersedia

meminta, menerima dan memanfaatkan dana-dana tersebut, dengan alasan bahwa selama ini penerimaan dan pemanfaatan dana baik BOM, BSM maupun BOS sering menjadi masalah dan dipermasalahkan, sehingga dana-dana tersebut yang pada dasarnya dimaksudkan oleh pemerintah untuk memecahkan masalah biaya operasional pendidikan di sekolah atau di madrasah. Tapi, ternyata dalam perakteknya dana dari BOM, BSM dan BOS tersebut sering “melahirkan masalah baru” di sekolah atau di madrasah. Jika hal tersebut terjadi di pondok pesantren ini, maka jelas akan mengganggu proses pendidikan yang selama ini telah berjalan dengan baik (tanpa mengalami masalah yang sulit dipecahkan), khususnya dalam masalah pendanaan operasional pendidikan. Selain itu, jika pondok pesantren ini menggunakan dana operasional pendidikan dari pemerintah, maka berarti kemandirian pondok pesantren ini akan terkikis dan pada akhirnya hilang dan akibatnya akan menjadi peminta-minta dan pengemis, jika ini terjadi jelas peningkatan mutu pendidikan akan terabaikan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Hakikat kurikulum di pondok pesantren ini adalah berbagai aspek yang berkaitan dengan sikap dan perilaku kyai (ustadz/ah). Selain itu, secara tertulis pondok pesantren ini menerapkan kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum yang disusun sendiri oleh pondok pesantren ini. Kurikulum yang disusun oleh pondok pesantren, selain lebih fokus kepada kajian kitab-kitab kuning dan tradisi-tradisi kepesantrenan dengan tujuan untuk menjaga, memelihara dan mempertahankan cirikhas dan karakteristik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-din*, juga lebih fokus kepada pengembangan budaya lokal dan keterampilan hidup (*life skills*) dengan

tujuan untuk memenuhi harapan dan tuntutan kebutuhan masyarakat.

2. Pondok pesantren ini menjadikan kajian Kitab Kuning sebagai kurikulum yang ditempatkan pada posisi “istimewa”, yaitu menjadikan materi kajian kitab-kitab kuning sebagai “landasan yang kokoh” dalam pembahasan materi pelajaran umum. Ini berarti, bahwa pimpinan dan pengurus pondok pesantren ini dapat menjadikan Kitab Kuning sebagai unsur utama dan sekaligus sebagai cirikhas dan karakteristik pondok pesantren dan semua santri (pendidikan non formal dan formal) wajib mengikuti dan menguasainya. Karena itu, pondok pesantren ini mampu menjaga dan mempertahankan, bahkan mengembangkan identitas dirinya sebagai penjaga dan pemelihara tradisi keilmuan klasik dengan tujuan untuk lebih memperkuat fondasi intelektual dan basis kajian dalam rangka *tafaqquh fi al-din*. Namun, tidak berarti bahwa pondok pesantren ini “anti modernitas”. Artinya, pondok pesantren ini tidak larut dalam arus deras globalisasi dan modernisasi, tapi mampu melihat, memilih dan menentukan sikap dan tindakan yang lebih banyak bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan di pondok pesantren.
3. Animo masyarakat memasukkan anaknya ke pondok pesantren ini sangat tinggi. Indikasinya, setiap tahun jumlah santrinya mengalami peningkatan yang signifikan dan seluruh santri tinggal (mukim) di asrama. Hal ini membuktikan bahwa penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren ini relevan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.
4. Sebagian besar santri berasal dari keluarga petani tradisional pedesaan dan secara ekonomi tergolong kurang mampu, tapi mereka dibebaskan dari segala uang iuran. Artinya, sebagian

besar santri pondok pesantren ini dibebaskan dari segala bentuk uang iuran. Tampaknya, lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya yang dikelola masyarakat (sekolah swasta) tidak ada yang berani dan kuat untuk membebaskan sebagian besar siswanya dari segala uang iuran. Tapi, hanyalah pondok pesantren, khusus Pondok Pesantren Hj. Haniah ini sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang dikelola masyarakat (swasta) berani dan kuat untuk membebaskan sebagian besar santrinya dari segala uang iuran.

5. Sejak berdiri pondok pesantren ini memiliki sumber dana yang kuat, faktor ini sangat mendukung kemandirian pondok pesantren ini. Indikasinya pondok pesantren ini tidak pernah meminta, menerima dan memanfaatkan dana dari pemerintah, khususnya Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan kementerian terkait lainnya. Karena itu, seluruh pengadaan sarana-prasarana pendidikan dan dana operasional pendidikan sepenuhnya ditanggung oleh pendirinya, yaitu seorang pengusaha yang sukses dan darmawan. Namun, tidaklah berarti bahwa pondok pesantren ini "anti pemerintah", tapi justru terjalin kerjasama yang harmonis dengan pemerintah.

#### Rekomendasi

1. Sebaiknya Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama dalam melakukan pembinaan terhadap pendidikan pondok pesantren menjadikan salah satu rujukan Pondok Pesantren Hj. Haniah yang telah berhasil menyelenggarakan pondok pesantren berbasis *tafaqquh fi al-din*, bermutu dan berkemandirian melalui integrasi kajian kitab kuning dengan pelajaran umum dalam pendidikan formal (madrasah) yang didukung oleh sumber dana yang kuat.

2. Sebaiknya pimpinan Pondok Pesantren Hj. Haniah membentuk dewan yang terdiri dari beberapa orang ahli (pakar) dalam bidang pendidikan yang diberi kewenangan dan tanggung jawab oleh kyai (pimpinan pondok pesantren) untuk berperan secara aktif dalam memfokuskan dan memberi arahan pada wilayah pondok pesantren. Dalam hal ini, hanya antara kyai dan merekalah yang memiliki visi ke depan dan berkemampuan untuk mengajak para ustadz/ah dan karyawan pondok pesantren agar dapat menerima visi itu sebagai miliknya, ini dimaksudkan sebagai bagian yang mengacu pada tanggung jawab bersama.
3. Sebaiknya para ustadz/ah dalam proses pembelajaran memiliki kemampuan untuk lebih mengembangkan pola santri *orientated*, sehingga dapat membentuk karakter kemandirian, kreatif, adaptif, antisipatif dan inovatif pada setiap santri. Untuk itu, para ustadz/ah harus memahami makna pendidikan dalam arti yang sesungguhnya, tidak hanya terbatas pada pengajaran belaka. Artinya, proses pembelajaran lebih diorientasikan kepada mutu pendidikan, sehingga mampu membentuk kepribadian dan mendewasakan santri, ini tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, tapi proses pembelajaran yang mampu untuk *mentransfer of value and skill* dan *character building*.

#### SUMBER BACAAN

- Darmadi, Hamid (2011): *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.
- Dhofier, Zamakhsyari (1985): *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta, LP3ES.
- Daulay, Haidar Putra (2001): *Historistas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya.

- Denzin, Norman K & Yvonna S. Lincoln (2000): *Handbook Of Qualitative Research*. California, Sage Publication.
- Fajar, Malik (1997): "Sintesa antara Perguruan Tinggi dan Pesantren" dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta, Paramadina.
- Hamzah, Amir Wirosukarto (1996): *K. H. Imam Zarkasyi dari Gontor*. Ponorogo: Gontor Press.
- Hasbullah (1999): *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Kutha Ratna. Nyoman (2010): *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Kontowijoyo (1993): *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Jakarta, Mizan.
- Manfred Ziemek (1986): *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta, P3M.
- Madjid, Nurcholis (1997): *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta, Paramadina.
- Miles, B Matthew & A. Michael Huberman (1984): *Qualitative Data Analysis*. New York, Sage Publications, Inc.
- Mulyana, Deddy (2002): *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng (2000): *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Pondok Pesantren Hj. Haniah (2011): *Profil dan Dokumentasi Pontren*. Maros, Sulsel.
- Rahardjo, M. Dawam (1984): *Dunia Pesantren dalam Peta Perubahan*. Jakarta, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3S).
- Subhan, Arief (2012): *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta, Kencana.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin (1988): *Basics of Qualitative Research*. Chicago, University of Cichago Press.
- Umiarso & Nur Zazin (2011): *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. Semarang, Rasail Media Group.
- Tilaar, H. A. R. (2012): *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Yacub, M. (1985): *Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa
- Wahid, Abdurrahman (1984): *Pesantren sebagai Subkultur*. Jakarta, LP3S.